

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Rifqi Humaida^{1*}, Khamim Zarkasih Putro², Iin Anggryani³, Ariq Nurjannah Irbah⁴, Nurul Fauziah⁵

¹Rifqi Humaida, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Khamim Zarkasih Putro, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Ariq Nurjannah Irbah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴Iin Anggryani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵Nurul Fauziah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rifqihumaida23@gmail.com, hamimzarkasih@gmail.com, ariqirbah98@gmail.com,

iin.anggryani199@gmail.com, fauziahn065@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran menjadi aktivitas terprogram dan terencana dalam mengarahkan peserta didik melalui kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan perencanaan yang matang untuk menghasilkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus sebagai fondasi bagi keimanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak. Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif menjadi metode pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian digolongkan pada data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak usia dini dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, kemudian juga menyiapkan media pembelajaran sebagai pendukung.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Salah satu hal penting dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan terletak pada pembelajaran, proses pembelajaran di lembaga pendidikan akan sangat menentukan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari peserta didik. Memang peserta didik sebagai manusia dianugerahi potensi (fitrah), namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan, keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu. Maka jelas sekali bahwa pembelajaran memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan (Qurniawan 2017).

Beberapa komponen penting dalam pembelajaran di antaranya guru selaku pendidik, peserta didik, strategi, tujuan, serta evaluasi. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan, maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait pembelajaran dengan berbagai komponennya. Pemahaman tentang konsep dasar dan paradigma pembelajaran merupakan langkah awal dan pondasi utama dalam memahami hakikat pembelajaran. Dengan demikian seorang pendidik akan dapat dengan benar melakukan proses pembelajaran dan strategi yang tepat ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Qurniawan 2017; Hadiati and Fidrayani 2019).

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal (Hanum 2014). Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Maftuhin and Fuad 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Penyandang cacat,

mereka memiliki keterbatasan fisik, sehingga mereka akan memiliki sedikit kesulitan dalam menyesuaikan. Hambatan tersebut diperburuk oleh situasi lingkungan dan fasilitas umum yang tidak kondusif untuk pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas dalam kehidupan (Maftuhin and Fuad 2018). Hal tersebut merupakan wujud tidak adanya perbedaan atau diskriminasi terhadap anak-anak luar biasa dalam hal pendidikan. Karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki hak-hak dasar dan setiap anak adalah anugerah dari Allah yang dibekali dengan potensi dan bakat-bakat, meskipun mereka memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan anak luar biasa (Zulaikhah, Sirojuddin, and Aprilianto 2021).

Begitu pula dalam agama Islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam. Artinya islam pun tidak membedakan secara negatif (diskriminasi) umat manusia dari segi fisik atau kecerdasannya, melainkan yang dinilai ialah tingkat ketakwaannya pada Allah SWT. Oleh karena itu penting bagi anak-anak luar biasa untuk tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana seharusnya, khususnya pendidikan agama islam agar nilai-nilai islam dapat tertanam dan diterapkan oleh mereka sejak dini sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bertakwa.

Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan syariat agama dan bertakwa kepada Allah SWT. Terlebih di dalam islam sendiri juga telah terdapat *rukhsah* atau kemudahan bagi setiap hambanya bila mereka memiliki kendala-kendala dalam menjalankan ibadah. Bahkan juga telah terdapat ilmu yang secara khusus membahas mengenai syariat-syariat bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus ini yang disebut dengan Fiqih Disabilitas (Zulaikhah, Sirojuddin, and Aprilianto 2021). Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut, akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata bagi anak-anak berketunaan tersebut (Maftuhin and Fuad 2018).

Hal tersebut menjadi kewajiban para orang tua dan para pendidik untuk berusaha memasukkan nilai-nilai islami pada anak-anak dengan kebutuhan khusus dan mengamalkannya. Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis naturalistik, bermaksud mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan (Sugiyono 2016; Moleong 2018). Penelitian ini menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Sleman. Penetapan subyek penelitian menggunakan purposive sampling. Subyek penelitian dipilih subyek pertama sebagai informan kunci yaitu informan yang didasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui aspek-aspek permasalahan yang diteliti (Creswell 2014), bahkan sebagai pelaku dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus. Subyek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini adalah guru di beberapa sekolah inklusi Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles and Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lexi and M.A. 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa istilah bagi anak-anak yang berbeda dengan yang lain pada umumnya, diantaranya ialah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah terbaru yang digunakan dan merupakan alih bahasa dari *child with special needs* yang digunakan secara internasional (Zulaikhah, Sirojuddin, and Aprilianto 2021). Istilah anak berkebutuhan khusus ini dirasa lebih tepat karena tidak hanya yang memiliki kekurangan yang perlu penanganan khusus, melainkan yang memiliki kelebihan juga membutuhkan penanganan khusus di dalam bidang pendidikan.

Definisi anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong dalam Dinda Zulaikhah ialah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi dan sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Zulaikhah, Sirojuddin, and Aprilianto 2021; Setyati 2013). Anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun keunikan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelainan mental, terdiri atas:
- Mental Tinggi. Anak-anak yang memiliki intelektual (IQ) di atas rerata normal. Mereka memiliki kreativitas dan bertanggung jawab terhadap tugas.
 - Mental Rendah. Terbagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar yang memiliki IQ antara 70-90, dan yang memiliki IQ dibawah 70 yang dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus.
 - Berkesulitan Belajar Spesifik. Yaitu anak yang memiliki kapasitas intelektual normal keatas tapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.
- b. Kelainan Fisik, meliputi:
- Kelainan Tubuh (Tunadaksa). Yaitu anak-anak yang memiliki kondisi tubuh yang berbeda yang menghambat mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Contohnya ialah mereka yan mengalami kelumpuhan karena polio, gangguan pada fungsi saraf otot yang disebabkan kelayuhan otak (cerebral palsy), dan adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).
 - Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra). Mereka yang kehilangan kemampuan penglihatan meskipun telah dikoreksi atau dibantu dengan penggunaan lensa. Tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta dan low vision.
 - Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu juga dikelompokkan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.
 - Kelainan Wicara. Mereka yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Kelainan ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunarunguan.
- c. Kelainan Emosi
- Gangguan Perilaku, cirinya antara lain : mengganggu di kelas, tidak sabar atau terlalu cepat bereaksi, tidak menghargai, menyalahkan orang lain, kecemasan terhadap prestasi di sekolah, dependen terhadap orang lain, pemahaman yang lemah, melamun, tidak ada perhatian dan menarik diri.
 - Gangguan Konsentrasi. Gejala dari gangguan konsentrasi berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten.
 - Anak Hiperaktif. Cirinya ialah periaku tidak bisa diam, aktivitas motoric yang tinggi, mudah buyar perhatian, toleransi yang rendah terhadap frustasi, berbuat tanpa dipikir akibatnya.

Anak berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. ABK memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan (Wahyuni 2019).

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Tafsir dalam Muhaimin (Muhaimin 2005; Hanum 2014) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam berbeda. Menurutnya PAI dibakukan sebagai nama “kegiatan mendidikan” agama Islam. Dengan kata lain PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang seharusnya dinamakan “Agama Islam”, hal ini kemudian yang membuat PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan olahraga, pendidikan biologi dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh bagi peserta didik yang beragama islam. Dalam tiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi pasti terdapat mata pelajaran agama. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memasukkan ajaran-ajaran agama islam melalui pembelajaran dengan harapan perkembangan fisik dan psikis peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh, berkarakter dan berakhlak mulia. Adapun materi atau ruang lingkup pendidikan agama islam berasal dari sumber pokok yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Selain itu juga beraal dari istinbat dan ijtihad para ‘ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang masih bersifat umum dapat dijelaskan lebih rinci dan detail.

Adapun materi-materi pendidikan agama islam memuat tentang :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Setelah dilakukan reduksi/pemaparan data hasil penelitian maka diperoleh beberapa temuan, yaitu: Temuan pertama, bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu menyiapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung nantinya. dengan perencanaan. perencanaan pembelajaran PAI dibuat oleh guru PAI sendiri berdasarkan pada perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan dengan tanpa menutup saran atau masukan baik dari teman sejawat maupun kepala sekolah. Karena mengajar, bukanlah sesuai dengan apa yang diingat tanpa memerhatikan tingkat perbedaan kompetensi dan/atau kebutuhan khusus siswa sebelum pembelajaran dimulai. Semuanya bermuara pada terciptanya pembelajaran yang efektif. Perencanaan dalam pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran memerlukan serangkaian kegiatan sebagai upaya pencapaian tujuan haruslah memanfaatkan seluruh potensi dan sumber belajar yang ada. Merancang kegiatan pembelajaran penyelenggaran kelas inklusi memerlukan perhatian yaitu tujuan pembelajaran perlu ditetapkan, pengelolaan kelas yang terencana, pengorganisasian media yang terencana, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang terencana, penggunaan sumber belajar yang terencana dan menentukan penilaian (Rosyida Nurul Anwar 2019).

Perencanaan sebagai persiapan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yang telah terencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan mengelola kegiatan bermain dan belajar dalam waktu satu hari. Temuan kedua, guru PAI dalam proses pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang include di dalamnyapenggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Rosyada dalam Lathifa Hanum (Hanum 2014) bahwa pembelajaran selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak juga harus didukung dengan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karenadalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak bisa semua siswa bisa terlibatdalam proses pengajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam kelas tetapi pikirannya sedang bekerja di luar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebutadalah guru dan murid di minta untuk menyaksikan gurunya bekerja danmendengarkan yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis. untukmeningkatkan kualitas pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus, setiap guru diharapkan mengembangkan berbagai perlakuan sebagaimana berikut:

1. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
3. Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui bermain peran atau yang lain. Biarkan siswa saling membantu satu sama lain dan tugas guru hanya mengontrol dan memberikan arahan.
4. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui siswa sehingga mudah untuk mereka pahami.
5. Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
6. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan siswa dari keseluruhan proses pembelajaran siswa.

Temuan ketiga, bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

Dari beberapa temuan penelitian dapat dituangkan dalam pembahasan bahwa guru PAI di SLB telah mengerti tentang prinsip pembelajaran PAI dan menjadikannya dasar untuk merencanakan pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran. Para guru sangat peduli terhadap silabus dan RPP, keuntungan penyusunan perencanaan pembelajaran, akan membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Namun, bagi semua guru, karena ini berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus maka guru harus memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Di SLB terdapat beberapa kriteria atau kelainan anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita dan tunadaksa. Setiap jenis kelainan memiliki pendekatan yang berbeda. Untuk itu, kita telah mengikutsertakan guru-guru kita dalam pendidikan atau latihan mengenai pendidikan luar biasa khususnya bagi guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa atau umum, termasuk guru agama.

Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang baik bagi anak berkebutuhan khusus harus berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bervariasi. Strategi pembelajaran bagi siswa tunanetra berbeda dengan tunarungu begitu seterusnya.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai macam media dan alat peraga lainnya, meskipun guru juga menyadari bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Menjadi guru dan mengajar anak berkebutuhan khusus perlu dimaklumi bukanlah hal yang mudah, anak berkebutuhan khusus harus didekati dengan cara luar biasa, bukan mereka yang mengerti kita, namun kitalah yang harus mengerti mereka dengan karakteristik mereka yang sangat unik.

KESIMPULAN

Kegiatan awal dari proses pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik kebutuhan khusus dari masing-masing peserta didik (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis). Selain itu dalam pembelajaran guru PAI menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam. Dalam pelaksanaannya guru mendapatkan hambatan dimana belum banyak ditemukan buku ajar/buku teks PAI untuk anak berkebutuhan khusus bagi hampir semua jenis hendaya (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa dan autis). Di samping minimnya pelatihan ataupun pendidikan terkait khususnya dengan membelajarkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadiati, Eti, and Fidrayani Fidrayani. 2019. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 69–78. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818>.

Hanum, Lathifah. 2014. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI (1): 217–36.

Lexi, J., and M M.A. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Maftuhin, M, and A Jauhar Fuad. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3 (1): 76–90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Qurniawan, Meril. 2017. "Konsep Dasar Dan Paradigma Manajemen Pembelajaran Paud." *An-Nuha* 4 (1): 1–21. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/140>.

Rosyida Nurul Anwar, Zaenullah. 2019. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education* 6 (1): 47–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>.

Setyati, Ajeng. 2013. "Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus." *Academia*.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA.

Wahyuni, Sri Intan. 2019. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 219–40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-03>.

Zulaikhah, Dinda, Akhmad Sirojuddin, and Andika Aprilianto. 2021. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>.